

Analisis Ketersediaan Aset Aksesibilitas dan Fasilitas pada Desa Wisata Kabupaten Garut

Analysis of the Accessibility and Facilities Asset Availability of Garut Regency Tourism Village

Varel Oktavian Nugraha^{1,a)} & A. Gima Sugiamma^{2,b)}

¹⁾Politeknik Negeri Bandung

Koresponden : ^{a)}varel.ocktavian.mas19@polban.ac.id & ^{b)}gima.sugiamma@polban.ac.id

ABSTRAK

Desa wisata di Kabupaten Garut sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki di dalamnya. Namun terdapat beberapa keluhan dari wisatawan mengenai kondisi akses yang kurang baik untuk sampai ke desa wisata, dan keluhan terhadap fasilitas wisata serta pelengkap yang belum memenuhi ekspektasi wisatawan. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketersediaan aset fisik berdasarkan dimensi aksesibilitas dan fasilitas. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah aset fisik *Nature-Based Tourism Destination Attractiveness*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner dengan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Aksesibilitas pada Desa Wisata Saung Ciburial dan Sindangkasih sudah memadai sesuai dengan standar dan kebutuhan wisatawan, namun untuk aksesibilitas pada Desa Wisata Mulakeudeu belum memenuhi standar dan penilaian wisatawan (2) Fasilitas di Desa Wisata Saung Ciburial dan Sindangkasih dalam kondisi yang sudah memadai sesuai dengan standar penilaian wisatawan, namun untuk fasilitas pada Desa Wisata Mulakeudeu belum sesuai standar dan penilaian wisatawan. Oleh karena itu, perlu pengembangan aset aksesibilitas dan fasilitas pada Desa Wisata. Sehingga solusi yang diberikan adalah perencanaan pengembangan aset fisik Desa Wisata Mulakeudeu untuk pengoptimalan pemanfaatan desa sebagai wisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci : ketersediaan aset, aset aksesibilitas, aset fasilitas, desa wisata

PENDAHULUAN

Aset harus dikelola dengan baik agar dapat digunakan secara efektif, efisien, dan bermanfaat bagi pemilik atau pengguna (Sugiamma, 2013). Merujuk dari Sugiamma (2013), penyediaan komponen aset fisik adalah salah satu aspek yang penting dan utama dalam setiap organisasi. Menurut Sugiamma (2011) mendefinisikan aset berwujud dalam industri pariwisata sebagai objek fisik yang berfungsi sebagai atraksi wisata, prasarana dan sarana transportasi, penyediaan layanan akomodasi, dan aspek penunjang lainnya. Maka dapat disimpulkan komponen penting dalam kegiatan pariwisata adalah aksesibilitas dan fasilitas.

Aset fasilitas dan infrastruktur merupakan salah satu faktor dalam kesuksesan wisata sehingga aset wisata tersebut perlu dikelola dengan baik (Marzuki dkk, 2017). Aset pariwisata merupakan merupakan sumber daya yang menjadi modal pengembangan salah satu industri terbesar penyokong pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Yakup, 2019). Pemerintah Jawa Barat sedang fokus pada program perencanaan pengembangan aset berupa kawasan yang dibangun khusus untuk tujuan pariwisata salah satunya adalah Garut dengan kegiatan

pariwisata yang mulai berkembang. (BAPEDDA, 2017). Belakangan ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut sedang gencar-gencarnya mengembangkan konsep desa wisata agar setiap desa mampu menghasilkan pendapatan dari memanfaatkan atraksi wisata di desanya (Endang, 2022). Menurut (Gu dkk, 2022) dalam pemenuhan ketersediaan aset fisik di desa wisata, terdapat dimensi aset fisik aksesibilitas dan fasilitas yang menjadi parameter penting untuk keberlangsungan serta kesuksesan program desa wisata.

Dimensi aset fisik yang pertama adalah ketersediaan aksesibilitas yang terdiri dari *transportation mode* dan *comfort level of the road* (Gu dkk, 2022; Alaeddinoglu & Can, 2011). Meskipun desa wisata ini memiliki potensi yang cukup besar, terdapat indikasi permasalahan terkait ketersediaan aksesibilitas, diantaranya yaitu keterjangkauan transportasi umum ke desa wisata yang masih sulit serta akses jalan yang rawan untuk dilewati. Dimensi aset fisik kedua adalah fasilitas dengan satu faktor yang akan dianalisis yaitu ketersediaan *tourism amenities* (Gu dkk, 2022). Namun terdapat keluhan wisatawan karena tempat parkir yang ada di desa wisata masih belum bisa memenuhi kebutuhan parkir wisatawan. Potensi dan keindahan alam yang dimiliki oleh desa wisata harus didukung oleh sejumlah aset yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan agar tetap memperoleh profit dan benefit maksimum. Namun, berdasarkan ditemukan fakta-fakta yang tidak baik pada ketersediaan aset fisik fasilitas gazebo yang kumuh dan sulit untuk mencapai gazebo tersebut dikarenakan alas jalan serta pegangan tangan yang miring.

STUDI PUSTAKA

Terdapat bentuk pariwisata yang ada, salah satunya yaitu pariwisata pedesaan atau *rural tourism*. Pariwisata pedesaan adalah jenis pengalaman pariwisata yang memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi secara pribadi dengan penduduk setempat, mengalami kehidupan pedesaan secara langsung, dan, semaksimal mungkin, terlibat dengan adat dan tradisi mereka. (Aref dan Gill, 2009) sedangkan menurut Reichel dkk (2000), Pariwisata pedesaan didasarkan pada fitur pedesaan dan keberlanjutan dengan usaha skala kecil di daerah pedesaan.

Ketersediaan aset fisik yang memadai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan akan meningkatkan jumlah wisatawan sehingga meningkatkan daya saing suatu kawasan wisata (Supriyadi, 2019). Aset fisik yang berhubungan langsung dengan pariwisata termasuk fasilitas rekreasi yang bersama dengan hotel dan bentuk akomodasi lainnya, spa dan restoran membentuk infrastruktur utama pariwisata.

Penggunaan dan pengembangan desa wisata untuk rekreasi dan pariwisata telah menjadi fokus yang kuat dari strategi kehutanan nasional dan regional untuk memastikan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Lee dkk, 2010). Daya tarik kawasan desa wisata dapat ditentukan oleh ketersediaan atraksi wisata, aksesibilitas yang memadai, amenitas yang lengkap, dan ketersediaan pendukung pariwisata seperti penyediaan layanan informasi dan fasilitas kenyamanan.

Ketersediaan Aset *Accessibility*

Menurut Suanmali (2014) Aksesibilitas didefinisikan sebagai sebuah kemampuan untuk menyediakan akses bagi wisatawan untuk menuju destinasi. Dimensi *accessibility* yang akan dianalisis terdiri atas dua dimensi yang diambil dari Alaeddinoglu & Can (2011). faktor tersebut yaitu kondisi:

1. *Transportation Mode*

Moda transportasi merupakan sarana penunjang mobilitas penumpang dan barang dimana aset transportasi bergerak dan terbagi dalam tiga tipe dasar; darat (jalan dan rel), air (pelayaran), dan udara (Rodrigue, 2017). *Transportation mode* dalam pilihan

berwisata dibagi menjadi tiga, yaitu *collective transportation*, *private transportation* dan *soft transportation* (Romao dan Bi, 2021).

2. *Comfort Level of The Road*

Atribut Comfort Level of the Road Merujuk dari Alaeddinoglu & Can (2011) dapat digunakan untuk mengukur kenyamanan jalan yang dilalui di area destinasi wisata. Comfort Level of the Road mengukur kenyamanan pada suatu jalan baik sisi kondisi fisik jalan maupun kondisi arus lalu lintasnya. Jalan yang nyaman ditandai dengan kondisi jalan tidak rusak dan tidak ada kegiatan yang mengganggu fungsi jalan (UU No. 22 Tahun 2009). Kriteria jalan yang baik adalah jalan yang memudahkan mobilitas kendaraan (Udiana dkk., 2014). Merujuk dari Haas dkk (2019) *safety* dan *mobility* adalah aspek yang menjadi demand (permintaan) bagi setiap pengguna jalan.

Ketersediaan Aset Fasilitas

Fasilitas adalah aset yang disediakan untuk mendukung kegiatan utama yang dilakukan oleh organisasi dan dapat berbentuk bangunan gedung, perlengkapan, atau peralatan (Coenen dan Felten, 2014). Fasilitas yang strategis adalah fasilitas yang dimiliki dan diperlukan oleh organisasi untuk tujuan utama fasilitas tersebut didapatkan guna memberikan pelayanan (Rondeau dkk, 2012). Fasilitas utama menjadi faktor utama penunjang datang berkunjung ke suatu wisata. Fasilitas utama mencakup area hiburan dan area yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi Swarbrooke & Horner (2001). Fasilitas utama menurut Marzuki et al. (2017) meliputi *accomodation* (akomodasi), *food and beverages establishment* (pusat makanan dan minuman) dan *toilets* (toilet).

METODA

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data didapat dari observasi, wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi secara langsung di Desa Wisata, wawancara yang dilengkapi dengan panduan wawancara kepada pengelola dan wisatawan, dan melakukan *survey* dengan kuesioner menggunakan alat bantu *Google Form*. Kuesioner yang disebarluaskan menggunakan skala *likert* dengan skala 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Responden diminta untuk memilih tidak setuju hingga sangat setuju terhadap pernyataan dari dimensi aksesibilitas dan fasilitas. Populasi yang dituju dalam penelitian ini adalah populasi wisatawan yang pernah mengunjungi Desa Wisata Saung Ciburial, Sindangkasih dan Mulakeudeu yang berada di Kabupaten Garut. Jenis populasi merupakan populasi infinite dengan sample sebanyak 121 responden. Teknik Analisis deskriptif dengan data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah dengan uji statistik menggunakan alat bantu SPSS.

Tabel 1. Skala Pertanyaan

Skala Pernyataan	Nilai
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

ANALISIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan menggunakan 121 responden dengan taraf signifikansi 5%, kemudian dilakukan perhitungan menggunakan rumus: $df = n - 2$. Sehingga r tabelnya sebesar 0,195. Berdasarkan perbandingan r tabel dan r hitung, semua pernyataan dapat dikatakan sudah valid dikarenakan r hitung sudah melebihi r tabel dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 (Sugiyama, 2008). R hitung terbesar adalah pernyataan kondisi fisik jalan menuju desa wisata aman dan nyaman untuk dilalui dengan nilai r 0,902. Tahap selanjutnya adalah dilaksanakan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan melalui perhitungan Cronbach Alpha. Berdasarkan hasil uji realibilitas semua variabel menunjukkan nilai Cronbach's Alpha diatas 0,70, hal ini menyatakan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang reliabel atau handal.

Analisis Ketersediaan Aset Aksesibilitas

Aset aksesibilitas yang ada dikelompokkan kedalam dua faktor. Dua faktor tersebut adalah: *Transportation Mode* (3 indikator) dan *Comfort Level of The Road* (2 indikator).

1. *Transportation Mode*

Mode dalam pilihan berwisata dibagi menjadi tiga, yaitu *collective transportation*, *private transportation* dan *soft transportation* (Romao dan Bi, 2021).

a. *Collective Transportation*

Menurut Andriansyah (2015), *collective transportation* merupakan sarana angkutan untuk masyarakat kecil dan menengah supaya dapat melaksanakan kegiatannya sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di atas mengacu pada Permenhub No. 98 Tahun 2013, kendaraan umum di Kabupaten Garut sudah memiliki nomor kendaraan dan nama trayek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Saung Ciburial, Sindangkasih sudah memiliki angkutan umum yang dapat dilalui sampai ke titik wisata sedangkan Desa Wisata Ciburial belum memiliki angkutan umum yang dapat dilalui sampai ke titik wisata.

b. *Private Transportation*

Menurut Miro (2008), Kendaraan Pribadi (*Private Transportation*) yaitu moda transportasi yang dikhurasukan untuk pribadi. Berdasarkan hasil observasi, dari ketiga desa wisata yaitu Desa Wisata Saung Cibrual, Sindangkasih dan Mulakeudeu hanya dua desa wisata yaitu Desa Wisata Saung Ciburial dan Sindangkasih yang dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi baik dengan kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua dengan mudah. Namun untuk Desa Wisata Mulakeudeu terdapat masalah dalam ketersediaan serta kondisi jalan yang menyebabkan desa wisata sulit dijangkau oleh kendaraan pribadi terkhusus kendaraan roda empat.

c. *Soft Transportation*

Menurut Permen PU No 12 Tahun 2009, perlu penyediaan jalur pesepeda dan bangunan untuk mengakses kendaraan umum pada sistem transportasi. Berdasarkan hasil observasi mengacu pada Permen PU No 12 Tahun 2009, dapat disimpulkan bahwa jalur pesepeda di Desa Wisata Saung Ciburial, Sindangkasih, dan Mulakeudeu belum tersedia. Namun fakta di lapangan menunjukkan banyak pesepeda yang menuju jalan sekitar kawasan desa wisata tersebut.

2. *Comfort Level of The Road*

Kenyamanan jalan penting agar lalu lintas aman dan nyaman. Jalan yang nyaman ditandai dengan kondisi jalan tidak rusak dan tidak ada kegiatan yang mengganggu

fungsi jalan (UU No. 22 Tahun 2009). Kriteria jalan yang baik adalah jalan yang memudahkan mobilitas kendaraan (Udiana dkk., 2014).

a. *Safety*

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dan mengacu pada UU No 22 Tahun 2009, UU No. 10 Tahun 2009 pasal 33 ayat 2 dan Udiana dkk (2014), kondisi fisik jalan menuju kawasan Desa Wisata Saung Ciburial dan Sindangkasih sudah memadai sedangkan kondisi fisik jalan menuju kawasan Desa Wisata Mulakeudeu belum memadai karena terdapat kondisi fisik jalan yang berlubang dan berlumpur.

b. *Mobility*

Merujuk dari Haas dkk (2019), *Mobility* berhubungan dengan kelancaran arus lalu lintas jalan. Menurut PP No 30/2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, kelancaran lalu lintas dan angkutan jalan adalah suatu keadaan berla-lu lintas dan penggunaan angkutan yang bebas dari hambatan dan kemacetan di jalan. Selain mengenai kondisi fisik jalan, terdapat observasi mengenai indikator kelancaran arus lalu lintas Kabupaten Garut menuju desa wisata. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kelancaran arus lalu lintas secara menyeluruh dapat dikatakan lancar untuk menuju ke tiga desa wisata yaitu Desa Wisata Saung Ciburial, Sindangkasih dan Mulakeudeu.

Penilaian Wisatawan terhadap Ketersediaan Aset Aksesibilitas

Ketersediaan dan kondisi aksesibilitas tersebut sesuai dengan penilaian dari para wisatawan yang berkunjung. Tabel 2. menunjukkan hasil kuesioner mengenai aksesibilitas pada desa wisata.

Tabel 2. Penilaian Wisatawan terhadap Ketersediaan Aset Aksesibilitas

Aksesibilitas	STS 1	TS 2	KS 3	S 4	SS 5	Rata-rata	Interpretasi
<i>Transportation Mode</i>							
1. Kemudahan mendapatkan layanan transportasi umum	11,6%	20,7%	10,7%	28,1%	28,9%	3,421	Wisatawan merasa dapat dengan mudah mendapatkan layanan transportasi umum menuju desa wisata
2. Kemudahan akses kendaraan pribadi	12,4%	14%	12,4%	28,1%	33,1%	3,554	Wisatawan merasa mudah mengakses desa wisata menggunakan kendaraan pribadi
<i>Comfort Level of The Road</i>							
3. Kondisi fisik jalan	18,2%	10,7%	10,7%	27,3%	33,1%	3,463	Wisatawan merasa kondisi fisik jalan aman dan nyaman untuk dilalui
4. Kelancaran arus lalu lintas	8,3%	15,7%	14,9%	31,4%	29,8%	3,587	Wisatawan merasa arus lalu lintas menuju desa wisata terbilang sangat lancar
3,506							
Wisatawan puas dengan ketersediaan dan kondisi aksesibilitas di desa wisata							

Berdasarkan hasil kuesioner pada tabel 2, sebanyak 28,9% responden sangat setuju bahwa layanan transportasi umum menuju desa wisata mudah diperoleh. Sebanyak 33,1% responden dengan rata-rata 3,554 juga sangat setuju desa wisata mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi. Mengacu pada hasil kuesioner tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wisatawan setuju desa wisata mudah diakses menggunakan transportasi umum dan kendaraan pribadi.

Berdasarkan penilaian wisatawan pada tabel 2, dari 121 responden, mayoritas responden sebanyak 33,1% sangat setuju kondisi fisik jalan menuju desa wisata sangat aman dan nyaman untuk dilalui. Selanjutnya, sebanyak 31,4% responden setuju arus lalu lintas menuju desa wisata terbilang sangat lancar. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik jalan aman dan nyaman untuk dilalui dan lalu lintas terbilang lancar.

Analisis Ketersediaan Aset Fasilitas

Ketersediaan aset fasilitas yang akan dianalisis terdapat 1 faktor pada dimensi fasilitas yaitu:

1. Tourism Amenities

Pengelola desa wisata perlu memiliki fasilitas yang strategis guna memberikan pelayanan yang baik bagi wisatawan, (Rondeau dkk, 2012). Fasilitas yang disediakan dalam desa wisata terbagi menjadi 7 atribut yang akan dibahas, yaitu:

a. Akomodasi

Ketersediaan akomodasi yang bersih, nyaman, menyenangkan dan dekat dengan lokasi wisata sangat penting untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan mempromosikan serta mengembangkan wisata (Cooper, 2008; Nutsugbodo, 2016; Ginting dan Sasmita, 2018; Pertiwi dan Sulistyawati, 2020). Menurut Ramyar (2020), Akomodasi dapat berupa hotel, motel, penginapan, *homestay*, dan area kemah. Idelanya akomodasi diperlukan berada di dekat kawasan wisata (Adam dan Amuquandoh 2013). Berdasarkan hasil observasi mengacu kepada Adam dan Aqumuadah (2013), yang menjelaskan bahwa akomodasi perlu tersedia di kawasan wisata. Desa Wisata Saung Ciburial, Sindangkasih dan Mulakeudeu sudah tersedia akomodasi di dekat kawasan wisata berupa *homestay* dan saung penginapan.

b. Layanan Makanan dan Minuman

Menurut Permenpar No 7 tahun 2020 BAB IV ayat 11, layanan makanan dan minuman merupakan fasilitas layanan jual beli makanan dan minuman di kawasan wisata. Sinta (2020) berpendapat bahwa tempat penjualan makanan dan minuman yang tersedia di kawasan wisata perlu memiliki kondisi yang bersih dan memadai untuk dipakai. Kondisi lingkungan tempat makan dan minum di Desa Wisata Saung Ciburial, Sindangkasih dan Mulakeudeu sudah tersedia namun ketersediaan dan kondisi belum memadai karena ketersediaan kios masih sedikit dan tempat makan belum tersedia secara khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tempat penjualan makanan dan minuman di Desa Wisata Saung Ciburial dan Sindangkasih sudah tersedia dan tampak bersih serta bebas sampah. Artinya tempat yang menjual makanan dan minuman sudah layak menurut kriteria Sinta (2020) tempat makanan dan minuman harus bersih. Sedangkan tempat penjualan makanan dan minuman di Desa Wisata Mulakeudeu sudah tersedia namun perlu penyediaan tambahan.

c. Toilet

Fasilitas yang penting untuk disediakan dengan baik guna memberikan rasa nyaman para pengguna maupun wisatawan wisata adalah toilet. Kawasan wisata memerlukan ketersediaan toilet yang bersih menurut Sunarsa dan Andini (2019). Menurut Permenparekraf No 7/2020, kamar mandi dan toilet perlu dalam kondisi bersih, terawat, terpisah untuk wisatawan pria dan wanita, dilengkapi dengan penanda toilet yang jelas, air bersih yang cukup, tempat cuci tangan dan alat pengering, kloset jongkok dan/atau kloset duduk, tempat sampah tertutup, *shower*, serta sirkulasi dan pencahayaan yang baik. Berdasarkan hasil observasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa toilet di Desa Wisata Saung Ciburial, Sindangkasih dan Mulakeudeu sudah tersedia namun ketersediaan toilet di Desa Wisata Sindangkasih dan Mulakeudeu tidak dipisah antara pria dan wanita sesuai serta kondisi toilet pada Desa Wisata Mulakeudeu bau dan kotor sesuai Permenparekraf No. 7/2020, dan kurang nyaman serta kurang terawat menurut Sunarsa dan Andini (2019).

d. Gazebo

Gazebo menurut Pahlawan (2020) perlu dalam kondisi yang nyaman karena gazebo digunakan sebagai tempat untuk beristirahat. Selain itu berdasarkan Permenparekraf No. 7/2020 gazebo sudah digunakan sebagaimana fungsinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gazebo di Desa Wisata Saung Ciburial, Sindangkasih dan Mulakeudeu sudah tersedia. Namun, gazebo di Desa Wisata Mulakeudeu dalam kondisi tidak terawat sehingga belum memadai.

e. Tempat Parkir

Mengacu kepada Permenparekraf No 7/2020 dan Marsanic dkk (2021), maka dapat disimpulkan bahwa tempat parkir di Desa Wisata Saung Ciburial dan Sindangkasih sudah tersedia sedangkan di Desa Wisata Mulakeudeu tempat parkir belum tersedia. Kondisi tempat parkir di Desa Wisata Saung Ciburial tidak dipisahkan kendaraan roda dua dan roda empat dan kapasitas tempat parkir di Desa Wisata Sindangkasih belum dapat menampung wisatawan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tempat parkir belum memadai untuk digunakan.

f. Tempat Ibadah

Berdasarkan data observasi, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Saung Ciburial, Sindangkasih dan Mulakeudeu sudah tersedia. Namun ada beberapa fasilitas yang belum tersedia di Desa Wisata Sindangkasih dan Mulakeudeu, seperti tempat wudhu yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, kondisi mushola juga kurang terawat padahal Permenparekraf No.7 Tahun 2020 mewajibkan tempat ibadah dilengkapi dengan sarana ibadah yang bersih dan terawat.

g. Toko Souvenir

Atribut toko souvenir diukur berdasarkan ketersediaan toko souvenir di tempat wisata (Ginting dan Sasmita, 2018). Menurut Permenparekraf No 7/2020, sebuah destinasi wisata perlu memiliki ciri khas tersendiri untuk menunjukkan identitas dari destinasi tersebut salah satunya dengan adanya toko souvenir. Indikator yang akan dibahas pada atribut toko souvenir adalah ketersediaan toko souvenir. Berdasarkan hasil observasi, toko souvenir belum tersedia di Desa Wisata Saung Ciburial, Sindangkasih dan Mulakeudeu.

Penilaian Wisatawan terhadap Ketersediaan Aset Fasilitas

Ketersediaan dan kondisi fasilitas tersebut sesuai dengan penilaian dari para wisatawan yang berkunjung. Tabel 3 menunjukkan hasil kuesioner mengenai fasilitas pada desa wisata.

Tabel 3. Penilaian Wisatawan terhadap Ketersediaan Aset Fasilitas

Fasilitas	STS 1	TS 2	KS 3	S 4	SS 5	Rata-rata	Interpretasi
<i>Tourism Amenities</i>							
1. Kondisi layanan akomodasi	7,4%	18,2%	16,5%	30,6%	27,3%	3,521	Wisatawan puas dengan kondisi penginapan yang tersedia
2. Menyarankan akomodasi yang tersedia kepada kerabat	6,6%	19,8%	17,4%	27,3%	28,9%	3,521	Wisatawan bersedia menyarankan akomodasi kepada kerabatnya
3. Kondisi layanan makanan dan minuman	9,9%	19%	9,9%	40,5%	20,7%	3,430	Wisatawan merasa nyaman ketika menggunakan fasilitas layanan makanan dan minuman
4. Kondisi toilet	10,7%	15,7%	13,2%	33,1%	27,3%	3,504	Wisatawan merasa nyaman saat menggunakan toilet
5. Kemudahan menemukan gazebo	7,4%	14%	14%	28,1%	36,4%	3,719	Wisatawan tidak kesulitan menemukan gazebo yang tersedia
6. Kondisi gazebo	6,6%	14%	15,7%	27,3%	36,4%	3,727	Wisatawan puas dengan kondisi gazebo yang tersedia
7. Kemudahan menemukan tempat parkir	13,2%	14,9%	11,6%	42,1%	18,2%	3,372	Wisatawan cukup kesulitan menemukan tempat parkir yang tersedia.
8. Kondisi tempat ibadah	7,4%	15,7%	15,7%	38,8%	22,3%	3,529	Wisatawan puas dengan kondisi tempat ibadah di desa wisata.
							3,540
Wisatawan puas dengan ketersediaan dan kondisi <i>development conditions</i> di desa wisata							

Berdasarkan tabel 3 diatas, dari total 121 responden sebanyak 30,6% setuju atas pernyataan kondisi penginapan yang tersedia sangat nyaman. Sejalan dengan pengalaman baik yang dirasakan oleh pengunjung mengenai akomodasi, sebanyak 28,9% responden bersedia menyarankan penginapan kepada kerabat dan keluarga terdekatnya. Artinya, pengunjung puas dengan kondisi penginapan yang tersedia dan dengan sukarela menyarankan akomodasi kepada kerabatnya.

Atribut selanjutnya pada dimensi fasilitas adalah layanan makanan dan minuman, sebanyak 40,5% setuju bahwa tempat penjualan makanan dan minuman sangat nyaman

digunakan. Berdasarkan interpretasi penilaian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi layanan makanan dan minuman di desa wisata sudah baik.

Berdasarkan hasil kuesioner, dari 121 responden, sebanyak 33,1% setuju bahwa toilet dalam kondisi nyaman (bersih dan higienis). Artinya, pengunjung puas dengan kondisi toilet di desa wisata yang tersedia.

Atribut selanjutnya pada variabel development conditions adalah gazebo, sebanyak 36,4% responden sangat setuju dalam kemudahan menggunakan gazebo (saung) artinya pengunjung tidak kesulitan menemukan gazebo yang tersedia. Selanjutnya, sebanyak 36,4% responden sangat setuju kondisi gazebo sangat nyaman digunakan artinya pengunjung puas dengan kondisi gazebo yang tersedia di desa wisata.

Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata yang didapatkan sebesar 3,372 kurang setuju akan kemudahan memperoleh tempat parkir yang tersedia. Artinya, pengunjung cukup kesulitan menemukan tempat parkir yang tersedia di area desa wisata.

Atribut terakhir yang dibahas pada dimensi fasilitas adalah tempat ibadah, sebesar 38,8% pengunjung setuju tempat ibadah sangat bersih dan nyaman untuk digunakan. Artinya, pengunjung puas dengan kondisi tempat ibadah di desa wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Ketersediaan Aset Aksesibilitas dan Fasilitas Pada Desa Wisata Kabupaten Garut, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketersediaan aset aksesibilitas di Desa Wisata Saung Ciburial dan Sindangkasih secara umum sudah memenuhi kriteria dilihat dari kemudahan mendapatkan layanan transportasi umum, dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi, kondisi fisik jalan memadai dan arus lalu lintas menuju desa wisata terbilang lancar namun belum terdapat jalur pesepeda. Untuk aksesibilitas Desa Wisata Mulakeudeu masih belum memadai ditunjukkan dengan sulit dijangkau transportasi umum, sulit diakses kendaraan pribadi, belum tersedia jalur pesepeda dan kondisi fisik jalan yang rusak.
2. Ketersediaan aset fasilitas pada ketiga desa wisata secara umum belum memenuhi kriteria namun di ketiga desa wisatawan tidak kesulitan menemukan gazebo yang tersedia serta akomodasi di ketiga desa wisata sudah tersedia dan dalam kondisi ideal. Layanan makanan dan minuman pada Desa Wisata Saung Ciburial dan Sindangkasih sudah mencukupi kebutuhan wisatawan dan dalam kondisi terawat, namun di Desa Wisata Mulakeudeu layanan makanan dan minuman belum memadai. Toilet di ketiga desa wisata sudah tersedia namun di Desa Wisata Sindangkasih dan Mulakeudeu belum terdapat pemisah antara toilet pria dan wanita serta kondisi toilet tidak ideal. Gazebo di ketiga desa wisata sudah tersedia namun kondisi gazebo di Desa Wisata Sindangkasih dan Mulakeudeu kurang terawat dan perlu perbaikan. Tempat parkir sudah di Desa Wisata Saung Ciburial dan Sindangkasih sudah tersedia namun tempat parkir kendaraan roda dua dan roda empat tidak dipisahkan dan kapasitas parkir kurang memadai. Tempat ibadah di ketiga desa wisata sudah tersedia namun di Desa Wisata Sindangkasih tidak memiliki tempat wudhu terpisah antara pria dan wanita. Untuk di Desa Wisata Mulakeudeu tempat wudhu belum tersedia. Di ketiga desa wisata belum tersedia toko souvenir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alaeddinoglu, F., & Can, A. S. (2011). "Identification and classification of naturebased tourism resources: Western Lake Van basin, Turkey". *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 19*, 198-207.
- [2] Coenen, Christian dan Daniel von Felten. (2014). "A Service-Oriented Perspective of Facility Management". *Facilities, 32(9)*.

- [3] Cooper, C., Fletcher J, Gilbert D, dan Wanhill S. (2008). *Tourism Principles and Practices*. Pearson Education. England.
- [4] Ginting, Nurlisa dan Anggun Sasmita. (2018). Developing Tourism Facilities Based on Geotourism in Silalahi Village, Geopark Toba Caldera. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*.
- [5] Gu, X.; Hunt, C.A.; Jia, X.; Niu, L. Evaluating Nature-Based Tourism Destination Attractiveness with a Fuzzy-AHP Approach. *Sustainability* 2022
- [6] Haas, R., Felio, G., Lounis, Z., & Falls, L. C. (2009, October). “Measurable performance indicators for roads: Canadian and international practice”. In *Proceedings of the 2009 Annual Conference of the Transportation Association of Canada*, Vancouver, British Columbia.
- [7] Insukindro & Aliman (1999). “Pemilihan dan Fungsi Empirik: Studi Kasus Perminatan Uang Kartal Riil di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 14, No. 4, Hal. :49-61.
- [8] Lee, C.-F., Huang, H.-I., & Yeh, H.-R. (2010). “Developing an Evaluation Model for Destination Attractiveness: Sustainable Forest Recreation Tourism in Taiwan”. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(6), 811–828.
- [9] Marsanic, R., Edna M., Drago P., dan Ljudevit Krpan. (2021). “Stationary Traffic as a Factor of Tourist Destination Quality and Sustainability”. *Sustainability*.
- [10] Marzuki, A., Khoshkam, M., Mohamad, D. & Kadir, I.A. (2017). “Linking Nature-Based Tourism Attributes to Tourists Satisfaction”. *An International Journal of Tourism and Hospitality Research. Anatolia*, 28:1, 96-99. Routledge.
- [11] Romao, J., & Bi, Y. (2021). “Determinants of collective transport mode choice and its impacts on trip satisfaction in urban tourism”. *Journal of Transport Geography*, 94, 103094
- [12] Rondeau, Edmond, Robert Kevin, Paul D, Lepides. (2012). *Facility Management*. Wiles. Jerman.
- [13] Sinta, (2020). Penelitian Pengunjung terhadap Pengelolaan Fasilitas pada Objek Wisata Air Panas Hanapasan Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP*.
- [14] Suanmali, S. (2014). “Factors affecting tourist satisfaction: An empirical study in the northern part of Thailand”. In *SHS web of Conferences* (Vol. 12, p. 01027). *EDP Sciences*.
- [15] Sugiantoro, A. G. (2008). *Metode Riset Bisnis dan Manajemen*. Guardaya Intimarta.
- [16] Sugiantoro, A. G. (2013). *Manajemen Aset Pariwisata*. Guardaya Intimarta. Bandung.
- [17] Sunarsa dan Andini. (2019). “Tourism Perception of General Toilet Hygiene in Objects and Tourist Attractions in Bali”. *International Journal of Social Science and Business*.
- [18] Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi DI Indonesia*. Perpustakaan Universitas Airlangga. Indonesia.